

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas dan unik. Penggunaan istilah khas menunjuk pada pengertian bahwa entitas etnik Madura memiliki kekhususan kultural yang tidak serupa dengan etnografi komunitas etnik lain. Kekhususan kultural itu tampak antara lain pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka secara hirarkis kepada empat figur utama dalam berkehidupan, lebih-lebih dalam praksis keberagamaan. Keempat figur itu adalah *Buppa'*, *Babbu*, *Guru*, dan *Rato* (Ayah, Ibu, Guru, dan Pemimpin pemerintahan). Kepada figur-figur utama itulah kepatuhan hirarkis orang-orang Madura menampakkan wujudnya dalam kehidupan sosial budaya mereka

Madura terdiri dari empat kabupaten yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep dari empat kabupaten ini hampir rata-rata memiliki kesamaan dalam budayanya seperti budaya berkunjung atau budaya 'nyabis' kepada Kiai. Budaya nyabis ini masih kental dan menjadi kebiasaan setiap masyarakatnya yang mayoritas Islam. Namun masing-masing dari setiap daerah memiliki keunikan sendiri-sendiri. Penulis mengambil penelitian di kabupaten Bangkalan dengan beberapa alasan. Pertama, Bangkalan merupakan pintu gerbang utama menuju wilayah kabupaten Madura lainnya sehingga kabupaten Bangkalan merupakan kabupaten yang tidak akan habis untuk di kaji dan diteliti di mana Bangkalan telah mengalami banyak pergeseran budaya. Kedua, Bangkalan pernah memiliki sosok Kiai terpendang yang sangat kondang dan terkenal hingga saat ini alm. KH. Moh Kholil. Sejak dulu semasa hidupnya KH. Moh Kholil sudah di kenal dan menjadi guru dari Kiai-kiai yang ada di Madura. Setelah KH Moh Kholil meninggal dunia di kediamannya di Bangkalan. Kompleks pesarean KH Moh Kholil di Desa Mertajasah, Kecamatan Kota Bangkalan dengan luas 2.768 m², sejak dahulu sangat dihormati bukan saja oleh masyarakat [Pulau Madura](#), bahkan

terkenal hingga ke pelosok Nusantara, serta Negara tetangga. Jadi tidak heran jika masyarakat Bangkalan sangat fanatik terhadap budaya nyabis dan sangat kental mempercayai hal-hal yang berbau mistis. Masyarakat Bangkalan menjadikan hasil dari berkunjung sebagai keputusan final dari permasalahannya. Hal inilah yang menjadikan masyarakat Bangkalan untuk di kaji dan di teliti di bandingkan dengan kabupaten lain yang tidak begitu fanatik dan tidak begitu mempercayai hal mistis berada di madura.

Bangkalan merupakan salah satu kabupaten di madura yang memiliki cukup banyak tradisi atau budaya yang unik dan sering kali menjadi pembahasan yang hangat di Indonesia dengan beberapa fenomena di dalamnya, dari segi agama masyarakat bangkalan mayoritas beragama islam, Bangkalan merupakan penganut agama islam yang cukup kental dengan budaya priyai. Artinya Kiai dalam pandangan masyarakat Bangkalan Madura merupakan sosok seorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi dan di anggap agung oleh masyarakatnya hingga apapun yang dilakukan oleh pemimpinnya atau Kiai masyarakat percaya sepenuhnya kepadanya, mereka percaya apapun keputusan Kiai itu adalah untuk kepentingan dan kesejahteraan bersama, kiai dipandang yang paling tahu apa yang dibutuhkan oleh rakyatnya. Kata “Kiai” dalam masyarakat merujuk kepada tiga hal: Pertama, Kiai merupakan sebutan untuk benda-benda pusaka atau barang terhormat. Kedua, gelar Kiai ditujukan kepada orang tua atau tokoh masyarakat. Ketiga, gelar Kiai diberikan oleh masyarakat kepada orang yang ahli dalam bidang ilmu-ilmu agama islam.

Kegiatan saling berkunjung adalah hal yang lumrah bagi masyarakat berbudaya timur, terlebih masyarakat Madura. Banyak yang melakukan tradisi berkunjung dengan atau tanpa alasan dan tujuan. Mengunjungi sanak saudara, kerabat jauh dan dekat, orang yang dituakan, guru/ahli, bahkan sampai pada penguasa wilayah. Dalam istilah Madura berkunjung/bertandang ke rumah seseorang disebut sebagai tradisi “Nyabis”. Umumnya mengunjungi seseorang yang dituakan, baik guru spiritual, ahli agama (Kiai). Dalam praktiknya

masyarakat Madura melaksanakan budaya nyabis memiliki latar belakang maksud dan tujuan.

Peneliti mengambil sudut pandang desa Kebun kec, Kamal kab, Bangkalan. Desa Kebun sendiri terletak di sisi selatan kabupaten bangkalan, yang dulunya sangat di kenal oleh kalangan masyarakat sebab letak pelabuhan antara surabaya dan madura terletak di kec, Kamal. Hal ini yang menyebabkan migrasi penduduk jawa ke daerah kamal. Oleh sebab itu berjalannya waktu budaya yang murni berada di daerah kam bercampur padu setelah terjadi migrasi masyarakat jawa, dan pencampuran budaya itu juga masuk sampai desa Kebun. Ini yang menyebabkan desa Kebun sangat menarik untuk di kaji dari segi budaya dan karakteristik masyarakatnya.

Masyaraakat desa Kebun adalah masyarakat yang religius, mayoritas masyarakatnya masih melakukan ritual keagamaan yang berkaitan dengan budaya. Budaya oleh masyarakat desa Kebun masih sangat di perhatikan, masyarakat banyak menggabungkan budaya dengan agama seperti, selamatan, tahlilan dan sebagainya, tidak dapat di pungkiri bahwa budaya seperti ini sangat mempengaruhi masyarakat beragama di desa Kebun. Penggabungan agama islam dengan budaya lokal yang di maksud di sini ialah melaksanakan syariat islam dengan konteks budaya. Bagi masyarakat Madura khusus masyarakat desa Kebun hidup penuh dengan berbagai macam upacara. Dari keaadaan masih di dalam perut, lahir, kana-kanak hingga dewasa bahkan sampai kematiannya. Ada juga upacara yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang dan upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal seperti membangun rumah, meresmikan bahkan pindah rumah dan sebagainya. Upacara itu semua di lakukan untuk menangkal pengaruh buruk yang membahayakan kehidupan masyarakat.

Perkembangan budaya dan tradisi dalam masyarakat desa Kebun sangat berpengaruh pada pergeseran makna tradisi nyabis. Dari yang semula memaknai sebagai berkunjung tanpa pamrih, namun seiring waktu tradisi nyabis menjadi

sebuah cara untuk menyelesaikan suatu masalah menjadi cara untuk memulai suatu acara dan kegiatan khusus. Jika dalam norma masyarakat ada istilah kesopanan sebagai pedoman tingkah laku, yaitu ketika yang muda menghormati yang tua, mengunjungi orang tua dalam keluarga dengan maksud silaturahmi dan memperoleh pengajaran/nasehat dan tuturan-tuturan dari yang lebih tua. Maka tradisi nyabis yang awalnya memiliki makna seperti tersebut kini harus berubah dengan adanya maksud tertentu dibalik kedatangan dan kunjungan kepada seseorang yang dituakan.

Fenomena yang paling sering terlihat pada tradisi nyabis sebelum adanya pergeseran makna adalah ketika datangnya hari raya idul fitri maupun idul adha. Banyak terlihat jika masyarakat Madura datang berkunjung berbagi maaf, kebahagiaan, senyuman bahkan makanan. Namun kini budaya nyabis lebih dekat dengan adanya maksud pada kedua pihak pelaku tradisi. Yang paling sering terlihat adalah ketika pada acara pemilihan umum. Para calon pemilu meminta bantuan kepada Kiai. Tujuan bagi pihak calon pemilu politik adalah meminta pengajaran, doa-doa, bantuan keamanan, dan ada juga yang ingin mendapatkan suara yang banyak. Dipihak si petuah/Kiai adalah agar mendapatkan keuntungan segi materi (uang, barang, makanan) dari pihak tamu yang nyabis ke tempatnya. Dengan adanya dukungan dari pihak yang dituakan, sangat membantu kepada kelangsungan para politisi. Karena menurut mereka doa-doa dan usaha-usaha yang dilakukan oleh Kiai dapat membantu kelangsungan dan kelancaran politisi agar terpilih menjadi pemimpin baru.

Berdasarkan fenomena “Nyabis” sebenarnya budaya berkunjung tersebut banyak terjadi di daerah seluruh Indonesia, namun berbeda-beda bentuknya. Namun tiap-tiap daerah di Pulau Jawa memiliki keunikan tersendiri yang membedakan satu dengan lainnya. Daerah-daerah yang masih sangat kental dengan budaya berkunjung adalah daerah yang disebut dengan “Tapal Kuda”. Kota-kota yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam berada di wilayah Jawa Timur seperti Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi, Lumajang, Pasuruan, Probolinggo dan Jember.

Kiai di Madura menjadi titik paling utama dalam sebuah sistem kemasyarakatan di pedesaan. Banyak sekali masalah yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu banyak pula yang meminta bantuan kepada Kiai untuk menyelesaikan masalah tersebut dengan melakukan tradisi nyabis ke Kiai. Umumnya banyak yang meminta bantuan dikarenakan para tamu yang datang untuk nyabis memiliki masalah seperti masalah pekerjaan, masalah keluarga dan sebagainya. Mendatangi Kiai tidak hanya dengan membawa diri saja, tentunya dengan membawa beberapa bahan makanan, barang-barang berharga dan uang untuk rasa berterima kasih karena mendapat bantuan dari Kiai. Kemudian tradisi inilah yang berkembang hingga sekarang.

Pengaruh Kiai di masyarakat sangat cukup besar. Demikian seperti fenomena nyabis ke Kiai yang dilakukan oleh masyarakat desa Kebun ini. Masyarakat desa Kebun masih fanatik untuk menghormati Kiai sebagai panutan masyarakat. Tidak jarang apa yang disampaikan oleh Kiai sesudah nyabis menjadi sebuah keputusan yang final untuk menyelesaikan permasalahannya. Jadi saran dan nasehat Kiai merupakan jalan utama sebagai pertimbangan dalam memecahkan masalah.

Manusia berfikir dan bersikap dengan ungkapan yang penuh simbol. Tindakan budaya nyabis yang dilakukan masyarakat desa Kebun tentunya juga penuh simbol-simbol yang memiliki makna tertentu, simbol-simbol dan bahasa dalam budaya nyabis ini yang akan diteliti.

Dari latar belakang di atas penulis berusaha memaknai nyabis, melalui kontruksi pengalaman komunikasi mereka ketika berinteraksi dengan lingkungannya

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman komunikasi pelaku nyabis di desa Kebun?
2. Bagaimana motif pelaku nyabis?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengalaman komunikasi pelaku nyabis di desa Kebun
2. Untuk mengetahui motif pelaku nyabis

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi dalam pengembangan ilmu tentang budaya Madura, yakni budaya nyabis sebagai salah satu budaya warisan Madura. Dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru khususnya yang berkaitan dengan seputar budaya Madura.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, dari hasil penelitian ini dapat diketahui dan dipahami mengenai makna dan nilai-nilai budaya nyabis di Bangkalan Madura. Dengan demikian, kita dapat mengetahui berbagai hal mengenai makna budaya Madura yang dipertahankan serta dilestarikan hingga saat ini.

Diharapkan, penelitian ini dapat sepenuhnya bermanfaat bagi pembaca. Khususnya bagi peneliti yang akan mengangkat tema mengenai pengalaman komunikasi budaya nyabis di masyarakat Bangkalan Madura. Dengan penelitian ini juga diharapkan budaya-budaya yang ada di Madura semakin diperhatikan dan dilestarikan. Mengingat, budaya merupakan salah satu identitas pada suatu kelompok masyarakat.